

## **Upaya Penguatan Ekonomi Penyandang Disabilitas Melalui Literasi Keuangan Mikro Inklusif di Bengkulu**

**Ririn Nopiah\* dan Armelly**

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

\*[ririn\\_nopiah@unib.ac.id](mailto:ririn_nopiah@unib.ac.id)

**Abstrak:** Penyandang disabilitas di Indonesia seringkali mengalami hambatan mobilitas dan aksesibilitas. Salah satu bentuk hambatan aksesibilitas kelompok tersebut yaitu akses permodalan (keuangan) guna meningkatkan taraf ekonomi melalui kegiatan wirausaha mandiri. Terbentuknya koperasi merupakan salah satu upaya solutif dalam penyediaan jasa akses keuangan pada kelompok penyandang disabilitas Kota Bengkulu. Hal ini disebabkan kesadaran internal kelompok penyandang disabilitas yang masih minim terhadap koperasi dan pengetahuan serta keterampilan tata kelola koperasi. Salah satu cara yang dilakukan yaitu pemberian edukasi tentang koperasi yang sesuai dan tepat untuk penyandang disabilitas. Kegiatan dilaksanakan Juni 2022 dengan metode penyuluhan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif dalam memahami materi yang disampaikan dan diterapkan dalam kegiatan koperasi difabel Kota Bengkulu. Tujuan kegiatan ini yaitu memberikan pengetahuan dan penguatan keahlian dalam mengelola koperasi difabel Kota Bengkulu. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta dan pengurus koperasi mendapat peningkatan pengetahuan tata kelola koperasi yang sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada anggota penyandang disabilitas Kota Bengkulu.

**Kata Kunci:** Aksesibilitas; Keuangan Mikro; Koperasi; Modal; Penyandang Disabilitas

***Abstract:** People with disabilities in Indonesia often experience barriers to mobility and accessibility. One of the obstacles to the accessibility of these groups is access to capital (financial) to improve the economic level through independent entrepreneurial activities. The formation of cooperatives is one of the solution efforts in providing financial access services for groups of people with disabilities in Bengkulu City. This is due to the lack of internal awareness of groups of persons with disabilities regarding cooperatives and the knowledge and skills of cooperative governance. One way to do this is by providing education about appropriate and appropriate cooperatives for persons with disabilities. The activity will be carried out in June 2022 with the counseling method through socialization and interactive discussions to understand the material presented and applied in the activities of the disabled cooperative in the City of Bengkulu. This activity aims to provide knowledge and strengthen skills in managing disabled cooperatives in Bengkulu City. The results of this activity show that the participants and management of the cooperative received an increase in cooperative governance knowledge that was appropriate and appropriate to be applied to members with disabilities in the City of Bengkulu.*

**Keywords :** Accessibility; Microfinance; Co-operative; Capital; People with Disabilities

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Received:** 26 Desember 2022

**Accepted:** 1 April 2023

**Published:** 31 Mei 2023

**DOI :** <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7469>

**How to cite:** Nopiah, R., & Armelly, A. (2023). Upaya penguatan ekonomi penyandang disabilitas melalui literasi keuangan mikro inklusif di Bengkulu. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 801-807.

## PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu Lembaga keuangan mikro yang mengedepankan prinsip asas kekeluargaan dalam menopang akses keuangan para anggotanya (Nopiah & Islami, 2018). Hadirnya koperasi bertujuan untuk memberikan layanan kesejahteraan kepada para anggotanya dan membangun perwujudan tatanan perekonomian yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Koperasi menjadi salah satu pilihan layanan jasa keuangan mikro yang ideal oleh masyarakat karena memiliki kelebihan baik secara tata kelola maupun administrasi dibandingkan dengan jasa keuangan lain seperti perbankan (Fatimah dan Darna, 2011)

Terlepas dari sulitnya mendapatkan permodalan dari lembaga keuangan perbankan dan syarat-syarat yang sulit untuk di penuhi oleh beberapa kelompok tertentu serta bunga yang terlalu besar, membuat pelaku usaha memilih untuk meminjam modal ke lembaga keuangan mikro seperti koperasi. Koperasi memberikan peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan pelaku usaha guna meningkatkan taraf perekonomian (Sarker, 2013).

Secara sosial, penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang terbilang rentan dan marginal (Nopiah & Wahyuni, 2022), mengalami disparitas kesehatan dan ekonomi. Kelompok ini memiliki probabilitas perampasan ekonomi yang lebih tinggi daripada non disabilitas sehingga guncangan tersebut mempengaruhi produktivitas dan pekerjaan dari individu penyandang disabilitas (Collins, Patricia Hill, 2015; Mitra et al., 2013; Mizunoya & Mitra, 2012; Payne et al., 2013). Hambatan mobilitas dan aksesibilitas menjadi faktor utama penyandang disabilitas

dalam melakukan kegiatan ekonomi (Setyaningsih & Gutama, 2016). Penyediaan permodalan menjadi salah satu faktor hambatan utama ekonomi penyandang disabilitas.

Berdasarkan sistem informasi manajemen penyandang disabilitas kementerian sosial (simpd kemensos) tahun 2018 menyatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Bengkulu mencapai sekitar 5.379 orang. Sedangkan data terhimpun oleh Komisi Pemilihan Umum pada pilihan kepala daerah (pilkada) 2020 tercatat sekitar 4.300 orang penyandang disabilitas pada usia produktif. Penyandang disabilitas mengalami hambatan mobilitas untuk bekerja pada instansi pemerintahan maupun swasta sehingga sebagian besar penyandang disabilitas memilih untuk menjadi wirausaha mandiri. Namun demikian, kebutuhan modal untuk memulai wirausaha menjadi prioritas utama yang dibutuhkan untuk kelompok penyandang disabilitas disebabkan status ekonomi disabilitas dalam kategori masyarakat marginal.

Pada pengamatan awal, secara umum kondisi disabilitas kota Bengkulu sebagian besar didominasi oleh jenis penyandang disabilitas daksa, tuli dan buta. Selain itu, kegiatan wirausaha penyandang disabilitas sebagian besar diberdayakan oleh lembaga swadaya masyarakat bernama mitra masyarakat inklusi (MMI) dengan total penyandang disabilitas sebanyak 113 orang. Jumlah anggota yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Bengkulu tercatat sebanyak lebih kurang 60 orang.

Penyandang disabilitas Kota Bengkulu membangun unit usaha koperasi yang dibentuk pada bulan Desember 2021 lalu. Akan tetapi, pembentukan koperasi tersebut masih

membutuhkan pendampingan intensif agar koperasi dapat berjalan dengan baik dan tepat. Permasalahan koperasi tersebut diantaranya masih kurangnya kesadaran kelompok penyandang disabilitas Kota Bengkulu untuk bergabung di koperasi. Hal ini disebabkan pandangan bahwa koperasi hanya membuat penyandang disabilitas harus membayar simpanan pokok dan wajib secara rutin sehingga harus menyisihkan uang untuk koperasi. Selain itu, keorganisasian dan tata koperasi yang belum kuat baik secara keilmuan dan keterampilan para pengurus koperasi. Belum tersedianya badan hukum koperasi sehingga mobilitas untuk mendapatkan kerja sama dengan instansi pemerintah atau swasta tidak dapat dilaksanakan dengan optimal.

Oleh karena itu, penguatan koperasi difabel penting untuk dilakukan sebagai upaya akses permodalan dan penguatan ekonomi penyandang disabilitas Kota Bengkulu menjadi terpusat dan berdaya berdasarkan prinsip kekeluargaan. Berdasarkan kondisi tersebut, sosialisasi tentang koperasi untuk penyandang disabilitas Kota Bengkulu perlu dilakukan guna meningkatkan kesadaran pentingnya koperasi difabel dan penguatan ekonomi kelompok melalui permodalan yang aksesibel dan inklusif.

#### **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah dilaksanakan di Sekretariat Himpunan Wanita Disabilitas (*Difablepreneur*), Padang Harapan, Kota Bengkulu pada hari Sabtu, tanggal 11 Juni 2022. Kegiatan PkM dilakukan dalam beberapa tahapan, diantaranya:

#### **Penyuluhan**

Penyuluhan dilakukan melalui sosialisasi tentang dasar-dasar koperasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kelompok penyandang disabilitas Kota Bengkulu akan pentingnya koperasi difabel sebagai penguatan ekonomi penyandang

disabilitas Kota Bengkulu dan memberikan pengetahuan serta keterampilan tata kelola koperasi yang sesuai dan tepat. Dengan kegiatan ini, peserta penyandang disabilitas akan lebih mudah memahami konsep dasar koperasi, tujuan dan kebermanfaatannya adanya koperasi difabel sehingga menghadirkan ketertarikan dan kesadaran akan pentingnya kegiatan koperasi difabel ini. Selain itu, sosialisasi ini menyadarkan para peserta penyandang disabilitas tidak menganggap koperasi sebagai beban ekonomi karena diharuskan membayar iuran bulanan, namun koperasi ini memberikan kebermanfaatannya ekonomi terutama di bidang keuangan berupa pemberian modal dengan prinsip kekeluargaan.

#### **Diskusi**

Metode ini menjadi penting untuk mengukur tingkat pemahaman materi koperasi yang telah disampaikan sebelumnya oleh narasumber dengan keterbatasan waktu tertentu. Selanjutnya, sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui hal-hal yang masih dianggap kurang dipahami oleh peserta terkait koperasi (Nopiah & Wahyuni, 2022)

#### **Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dengan pemberian pesan dan kesan dari pengurus koperasi difabel Kota Bengkulu terhadap materi yang disampaikan dan rencana tindakan ke depan yang akan dilakukan koperasi difabel tersebut. Evaluasi dilakukan sekaligus penutupan kegiatan pengabdian. Alat yang digunakan selama kegiatan yaitu laptop, ATK, Infocus, Snack, dan lain-lain.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penyuluhan Koperasi pada Kelompok Penyandang Disabilitas**

Kegiatan PkM berupa sosialisasi tentang dasar koperasi pada kelompok penyandang disabilitas Kota Bengkulu

usia dewasa ini dilaksanakan pada kelompok penyandang disabilitas Kota Bengkulu telah membangun unit usaha koperasi yang dibentuk pada bulan Desember 2021 lalu. Namun demikian, koperasi yang baru terbentuk tersebut belum berjalan dan berkembang secara maksimal dikarenakan beberapa kendala baik pada sumber daya manusia maupun modal.

Permasalahan koperasi tersebut diantaranya masih kurangnya kesadaran kelompok penyandang disabilitas Kota Bengkulu untuk bergabung di koperasi. Hal ini disebabkan pandangan bahwa koperasi hanya membuat penyandang disabilitas harus membayar simpanan pokok dan wajib secara rutin sehingga harus menyisihkan uang untuk koperasi. Selain itu, sistem koperasi masih di anggap tidak berbeda jauh dengan sistem peminjaman rentenir. Selanjutnya, keorganisasian koperasi yang belum kuat baik secara keilmuan dan keterampilan para pengurus koperasi. Belum tersedianya badan hukum koperasi sehingga mobilitas untuk mendapatkan kerja sama dengan instansi pemerintah atau swasta tidak dapat dilaksanakan dengan optimal.

Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki keterkaitan antara kelompok penyandang disabilitas Kota Bengkulu dan tim pengabdian pada masyarakat jurusan ekonomi pembangunan FEB UNIB. Dari kegiatan asesmen terkait keberadaan koperasi difabel di Kota Bengkulu, maka tindakan yang tepat dalam mengawali kegiatan pengabdian ini yaitu pemberian sosialisasi tentang koperasi dengan tujuan menumbuhkan tingkat kesadaran para anggota maupun non anggota terkait pentingnya koperasi dan menghilangkan persepsi negatif terhadap koperasi. Peserta kegiatan sedang menyimak materi edukasi pengelolaan koperasi terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Peserta Kegiatan Menyimak Materi

Materi yang disampaikan terdiri dari 2 pembagian yaitu Pengetahuan dasar koperasi diantaranya pengetahuan tentang pengertian koperasi, dasar hukum koperasi, manfaat dan tujuan koperasi, tata kelola dan organisasi koperasi; dan menunjukkan dan menceritakan perjalanan keberhasilan “koperasi difabel Yogyakarta bernama BANK (Bangun Akses Kemandirian) Difabel Yogyakarta)” agar menumbuhkan semangat dan motivasi kepada kelompok penyandang disabilitas Kota Bengkulu untuk dapat diadopsi bagaimana proses dan tata kelola koperasi. Proses berlangsungnya kegiatan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Proses Kegiatan Sosialisasi

Selanjutnya, berdasarkan latar belakang permasalahan organisasi koperasi difabel Kota Bengkulu, narasumber memberikan beberapa masukan dan saran evaluasi untuk

peningkatan kualitas koperasi diantaranya 1) menurunkan nominal simpanan wajib yang ditetapkan koperasi difabel Kota Bengkulu yang sebelumnya sebesar 50.000 per bulan menjadi 10.000 per bulan. Hambatan inilah yang membuat persepsi anggota menganggap koperasi difabel justru menjadi beban keuangan tambahan bagi mereka karena penerapan nominal simpanan wajib cukup besar dan tidak berbanding lurus dengan kondisi ekonomi keluarga; 2) segera mengajukan badan hukum koperasi agar memudahkan akses bantuan modal hibah kepada pihak program CSR dari pemerintah maupun swasta; 3) mengadakan pelatihan-pelatihan pemantapan kualitas kinerja tata kelola koperasi untuk para pengurus koperasi difabel Kota Bengkulu; 4) mengadakan pertemuan kepada anggota koperasi secara rutin tiap sebulan sekali untuk menjaga dan menguatkan silaturahmi antar anggota dan pengurus serta menampung aspirasi dan masukan kegiatan satu sama lain. Pemateri menyampaikan penyuluhan terakhir berupa memberikan contoh kegiatan koperasi difabel di Yogyakarta sebagai contoh koperasi yang baik terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Penyampaian Penyuluhan dari Pemateri

### Diskusi Kegiatan

Selanjutnya dilakukan kegiatan diskusi antara narasumber dan peserta kegiatan. Kegiatan diskusi di awal dengan pertanyaan dari salah satu pengurus koperasi yaitu Ibu Diana. Ibu Diana

mengungkapkan permasalahan terbesar koperasi difabel terkait banyaknya anggota difabel Kota Bengkulu yang memiliki persepsi bahwa koperasi difabel ini memberikan beban tambahan bukan sebagai solusi peningkatan ekonomi karena anggota diminta membayar sejumlah rupiah untuk simpanan wajib, pokok dan sukarela. Kemudian Ibu Diana melanjutkan untuk diberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, narasumber memberikan motivasi terlebih dahulu kepada peserta kegiatan berupa penyampaian keberhasilan koperasi difabel yang ada di Yogyakarta, kemudian dilanjutkan memberikan tips dan solusi berupa pengurangan nominal iuran koperasi yang dirasa terlalu tinggi untuk anggota koperasi difabel Kota Bengkulu sehingga iuran tersebut tidak memberikan beban ekonomi. Dokumentasi diskusi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Diskusi Antara Narasumber dan Peserta Kegiatan Penyuluhan Koperasi Difabel

### Evaluasi Kegiatan

Kegiatan evaluasi dilakukan dalam bentuk monitoring yang dilaksanakan mulai dari ketika kegiatan tersebut diwujudkan. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah ketika masyarakat dengan penuh kesadaran menerapkan pengetahuan yang mereka terima dari adanya kegiatan ini (Rospida, 2022). Penyandang disabilitas secara sadar

pentingnya keberadaan dan pembentukan koperasi difabel dengan menjadi anggota aktif koperasi difabel untuk mendukung akses permodalan kelompok penyandang disabilitas (Nopiah & Islami, 2018). Dalam evaluasi kegiatan, peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman terkait pengelolaan koperasi yang baik dan tepat serta memberikan semangat kepada anggota dan non anggota koperasi untuk memajukan organisasi melalui koperasi difabel

#### SIMPULAN

Kegiatan PkM dengan sasaran penyandang disabilitas Kota Bengkulu melalui kegiatan sosialisasi koperasi berjalan dengan baik dan lancar. Dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, diharapkan penyandang disabilitas (pengurus, anggota atau non anggota) koperasi difabel memiliki kesadaran yang tinggi terhadap koperasi guna meningkatkan taraf ekonomi keluarga penyandang disabilitas melalui pemberian akses permodalan yang inklusif dan prinsip kekeluargaan.

Selain itu, keberhasilan kegiatan PkM ini ditinjau dari capaian pemahaman peserta kegiatan terhadap materi koperasi tentang dasar-dasar pengetahuan koperasi. Melalui tanggapan secara langsung, kegiatan ini diharapkan dapat berlanjut sampai dengan mendampingi koperasi difabel hingga mandiri. Dalam evaluasi kegiatan, peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman terkait pengelolaan koperasi yang baik dan tepat serta memberikan semangat kepada anggota dan non anggota koperasi untuk bersama-sama memperkuat organisasi melalui pembentukan koperasi difabel.

#### DAFTAR PUSTAKA

Collins, Patricia Hill, S. B. (2015). Published by the canadian disability studies association association canadienne des études sur l'

incapacité hosted by the university of waterloo. *Canadian Journal of Disability Studies*, 3(November), 210–215.

Fatimah dan Darna. (2011). Peranan koperasi dalam mendukung permodalan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 127–138.

Mitra, S., Posarac, A., & Vick, B. (2013). Disability and poverty in developing countries: a multidimensional study. *World Development*, 41(1), 1–18.

Mizunoya, S., & Mitra, S. (2012). Is There a disability gap in employment rates in developing countries? *SSRN Electronic Journal*, May, 1–49.

Nopiah, R., & Islami, P. A. (2018). Dampak sosial-ekonomi koperasi difabel dan perwujudan microfinance access. *Inklusi*, 5(2), 217.

Nopiah, R., & Wahyuni, H. (2022). Pengaruh asuransi kesehatan dan ekonomi terhadap aksesibilitas layanan kesehatan penyandang disabilitas di indonesia. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 3(2), 127–146.

Payne, C. F., Mkandawire, J., & Kohler, H. P. (2013). Disability transitions and health expectancies among adults 45 years and older in malawi: a cohort-based model. *PLoS Medicine*, 10(5).

Rospida, L. (2022). Pendidikan desa berkualitas : revitalisasi taman baca desa jambu bengkulu mencapai sustainable development goals. *KREATIVASI (Journal of Community Empowerment)* 2(1), 114–122.

Sarker, D. (2013). Microfinance for disabled people. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(9), 118–125.

Setyaningsih, R., & Gutama, T. A. (2016). Pengembangan kemandirian bagi kaum Difabel (studi kasus pada

Peran Paguyuban Sehati dalam upaya pengembangan kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten

Sukoharjo). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 31(1), 42–52.